

ABSTRAK

AMBIVALENSI MIGRAN LINTAS GENERASI: FILM ESAI KELUARGA TIONGHOA-HAKKA KALIMANTAN BARAT (SINGKAWANG)

Vonny Kanisius
Universitas Sanata Dharma
2026

Tesis ini menjabarkan penciptaan karya film esai berbasis penelitian dengan menggunakan pendekatan autoetnografi. Karya ini terinspirasi dari pengalaman keluarga saya sebagai keturunan Tionghoa-Hakka yang melakukan migrasi intragenerasi dari Kalimantan Barat (Singkawang) ke Pulau Jawa (Tangerang). Pada setiap perpindahan, terjadi adaptasi dan pembentukan kemelekatan terhadap tanah kelahiran di mana generasi tersebut menjalani kehidupan. Hubungan terhadap kampung halaman di Tiongkok cenderung bersifat imajiner dan dipertahankan melalui ritual dan tradisi yang dijalankan keturunannya di luar Daratan Tiongkok. Dalam setiap pengulangan ritual, terdapat perubahan dan gap atas kebudayaan seiring dengan perpindahan ke tempat menetap yang baru. Ketiadaan ikatan langsung terhadap Daratan Tiongkok membuat Ibu menempatkan Singkawang – tempat ia lahir dan tumbuh – sebagai kampung halamannya. Lebih lanjut, gagasan filsafat naratif Verhaar memandu saya dalam menuturkan kisah Ibu sebagai Tionghoa-Singkawang (Lain) untuk dapat mengisahkan diri saya sendiri (liyan). Film esai diciptakan menggunakan pendekatan *time-image* dari Gilles Deleuze untuk menghadirkan ambivalensi dalam migrasi intragenerasi Tionghoa-Singkawang.

Kata kunci: autoetnografi; film esai; filsafat naratif; gap intragenerasi; Tionghoa-Singkawang

Each day is a new day

ABSTRACT***INTERGENERATIONAL MIGRANT AMBIVALENCE: AN ESSAY FILM ON A
HAKKA CHINESE FAMILY IN WEST KALIMANTAN (SINGKAWANG)***

Vonny Kanisius
 Sanata Dharma University
 2026

This thesis outlines the creation of a research-based essay film using an autoethnographic approach. This work is inspired by my family's experience as Hakka Chinese descendants undertaking intragenerational migration from West Kalimantan (Singkawang) to the island of Java (Tangerang). With each relocation, there is a process of adaptation and the formation of an attachment to the birthplace where that specific generation resides. The relationship to the ancestral homeland in China tends to be imaginary, maintained through rituals and traditions practiced by the descendants outside of Mainland China. With each repetition of these rituals, changes and cultural gaps emerge along with the relocation to new places of settlement. The absence of direct ties to Mainland China leads my Mother to regard Singkawang—where she was born and raised—as her homeland. Furthermore, Verhaar's narrative philosophy guides me in narrating my Mother's story as a Singkawang Chinese (the Other) to enable me to narrate my own story (the other). The resulting essay film employs Gilles Deleuze's time-image approach to present the ambivalence within the intragenerational migration of the Singkawang Chinese.

Keywords : autoethnography; essay film; narrative philosophy; intragenerational gap; Singkawang Chinese

Endorse by Endorse